
**PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)**

Eva Fauziah Ahmad¹, Thiar Millati Hanifan²

¹Universitas Majalengka

²Universitas Majalengka

E-mail: evafauziahahmad@unma.ac.id¹, thiarmillatihanifah01@gmail.com²

Article History:

Received: 18 July 2022

Revised: 30 Juli 2022

Accepted: 10 Agustus 2022

Keywords: *Financial*

Distress; Profit, Cash Flow

Abstract: *Financial distress is a condition where the company cannot pay its obligations. This study aims to examine the effect of earnings and cash flow on financial distress.*

The population in this study is the food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018- 2020, totaling 26 companies. The sample in this study uses a purposive sampling technique. The analytical tool used in this research is multiple linear regression analysis and the coefficient of determination. Starting with the classical assumption test, then a hypothesis test was carried out which was processed using the SPSS version 25 for Windows program.

The results of this study indicate that profit and cash flow have an effect on financial distress either partially or simultaneously.

PENDAHULUAN

Kegiatan dan kinerja sebuah perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pasar pada periode yang sedang berjalan. Fluktuasi kondisi ekonomi yang sulit diprediksi merupakan sebuah jurang kebangkrutan bagi perusahaan apabila tidak dapat beradaptasi dengan baik. Pada era globalisasi saat ini, persaingan dunia usaha sangat kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut membuat perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Salah satu pertanda bagi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan adalah *financial distress* (Kristiana, 2018).

Financial distress penting untuk dipelajari sebagai tanda suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mencegahnya. Oleh karena itu, untuk mencegah kebangkrutan usaha dibutuhkan berbagai strategi, kebijakan dan bantuan (Buari dkk, 2017). Masalah *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tidak dapat dipandang sebelah

mata, mengingat akibat yang ditimbulkan terlalu besar yaitu kebangkrutan. Kondisi tersebut juga diperparah dengan munculnya kekhawatiran para investor dan kreditur untuk melakukan investasi dikarenakan kondisi ini dapat menurunkan nilai suatu perusahaan. *Financial distress* akan mempengaruhi suatu tujuan utama disuatu perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya.

Agar tidak terjadi *financial distress*, perusahaan diharapkan mempunyai sistem informasi yang akurat untuk mencegah terjadinya *financial distress* yaitu dengan cara mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor dan juga mengetahui perubahan yang terjadi dalam posisi keuangan sebagai hasil dari kegiatan usaha, investasi dan pembelanjaan. Informasi tersebut dapat kita temui pada laporan laba dan arus kas (Cesty dkk, 2018).

Laporan laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan- pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba bersih yang di dapat dalam satu periode. Laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan, karena itu suatu kewajaran perusahaan sangat memperhatikan laba nya (Nailufar dkk 2018). Perusahaan yang memperoleh laba operasi bersih negatif akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), karena tidak bisa menghasilkan keuntungan bisa menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan (Frans, 2017).

Arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode. Laporan arus kas menjelaskan sebab-sebab timbulnya perubahan kas dengan menyajikan informasi mengenai kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan melihat laporan arus kas, investor dapat melihat apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positif *cash flow*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negatif *cash flow*. Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditur kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka. Arus kas yang dimiliki perusahaan memiliki kaitan dengan *financial distress*. Arus kas yang tinggi pada perusahaan akan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola perusahaan, sehingga terhindar dari *financial distress* (Anggun dkk, 2021).

Arus kas dan laba dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila arus kas dan laba tidak mampu memenuhi kewajiban. Arus kas dan laba dapat dijadikan indikator bagi pihak investor dan kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Kristiani, 2018)

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh dari nilai laba dan arus kas terhadap *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, yang dalam hal ini objek penelitian yang diambil adalah perusahaan makanan dan minuman yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sector ini dipilih karena merupakan perusahaan yang memiliki kondisi yang cukup fluktuatif dimana kondisi ekonomi sangat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Laba dan Financial Distress

Laba merupakan kinerja perusahaan yang diukur dari pengurangan antara pendapatan dan beban perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2015) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Menurut Mulyadi (2014) untuk memperoleh laba yang diharapkan maka perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi laba seperti, biaya, harga jual dan volume penjualan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan dalam mencari dana pinjaman pada saat dalam kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2016). Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis.

Perusahaan yang memperoleh kerugian akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Apabila perusahaan memperoleh laba maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi mengalami kerugian maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Sehingga dari penjelasan diatas, hipotesis yang diambil adalah:

H₁: Terdapat pengaruh laba terhadap financial distress

Arus Kas dan Financial Distress

Arus kas merupakan sarana yang berisi perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan. Menurut Prastowo (2015:29) Arus kas merupakan jiwa (*lifeblood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya. Dalam PSAK No.2 (2015:2.5) Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Selanjutnya menurut Kariyoto (2017:178) mengungkapkan bahwa arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan keuangan. Menurut Syaiful Bahri (2016) komponen arus kas terbagi menjadi tiga aktivitas, yakni aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi.

Hery (2016:106) menyatakan arus kas positif memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi utang, membayar prive atau deviden tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Menurut Hery (2015:89) arus kas yang paling utama adalah arus kas operasi. Arus kas operasi yang negatif sebagai akibat dari gagalannya atau ketidakberhasilan aktivitas operasi mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lainnya. Solusi untuk perusahaan dalam mengatasi kegagalan aktivitas operasi apabila tidak ditemukan dan diikuti

dengan alasan ketidaksediaan sumber dana, bukan tidak mungkin perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Sehingga dari penjelasan diatas, hipotesis yang diambil adalah
H₂: Terdapat pengaruh arus kas terhadap financial Distress

Laba, Arus Kas, dan Financial Distress

Laporan arus kas merupakan perpaduan antara laporan laba rugi dengan neraca. Laporan laba rugi dan laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang saling berhubungan, karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih dari suatu perusahaan (Masruroh, 2020).

Whiteker (dalam Zulandari, 2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba operasi negatif akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi bila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Arus kas positif memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi utang, membayar prive atau deviden tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Arus kas operasi yang negatif sebagai akibat dari gagalnya atau ketidakberhasilan aktivitas operasi mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lainnya. Solusi untuk perusahaan dalam mengatasi kegagalan aktivitas operasi apabila tidak ditemukan dan diikuti dengan alasan ketidaksediaan sumber dana, bukan tidak mungkin perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Sehingga dari penjelasan diatas, hipotesis yang diambil adalah:
H₃: Terdapat Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan Antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2017:232) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis verifikatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2017:20). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress*.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 26 perusahaan. Sedangkan untuk sampel yang digunakan adalah sebanyak 18 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah, perusahaan subsector makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut selama 3 tahun periode dan perusahaan yang mengalami penurunan laba.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika verifikatif. Analisis verifikatif meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas,

autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Sementara untuk uji hipotesis terdiri dari uji parsial dan simultan.

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih peneliti yaitu “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”, maka peneliti mengelompokan variabel-variabel tersebut dalam dua variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel).

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Laba dan Arus Kas. Laba dalam penelitian ini menggunakan rasio laba yaitu menggunakan ROA (*Return On Asset*), yakni membandingkan antara laba bersih dan total asset. Sementara itu, arus kas diukur dengan menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. Dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress. Financial distress diukur dengan menggunakan Interest Coverage Ratio (ICR) dimana membandingkan antara Laba sebelum pajak dan beban bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini akan dijelaskan statistik deskriptif dari variabel penelitian

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	54	.01	.76	.1213	.11900
Arus Kas	54	.01	4.60	1.5819	.96544
Financial Distress	54	.01	35.00	5.2644	7.04639
Valid N (listwise)	54				

Dengan nilai rata-rata laba dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebesar 0,1213 nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rendah. Dan memiliki standar deviasi dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebesar 0,11900 lebih kecil dari nilai rata-rata. Maka nilai laba perusahaan memiliki sebaran data yang kurang baik.

Dengan nilai rata-rata arus kas dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebesar 1,5819 nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai arus kas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rendah. Dan memiliki standar deviasi dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebesar 0,96544 lebih besar dari nilai rata-rata. Maka nilai arus kas perusahaan memiliki sebaran data yang baik.

Dengan nilai rata-rata *financial distress* dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebesar 5,2644 nilai rata-rata tersebut mendekati nilai terendah sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai *financial distress* perusahaan manufaktur

sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rendah. Dan memiliki standar deviasi dari seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebesar 7,04639 lebih besar dari nilai rata-rata. Maka nilai *financial distress* perusahaan memiliki sebaran data yang baik.

Analisis Verifikatif

Pada analisis verifikatif terdiri dari uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari:

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan dependen berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorv smirnov dengan hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,163 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah lolos uji normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.144	1.968		.073	.942		
	Laba	5.222	3.673	.181	2.422	.011	.992	1.009
	Arus Kas	2.015	.632	.405	3.187	.002	.992	1.009

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, hasil perhitungan variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* 0,992 lebih dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,009 kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinieritas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.466	.277		1.685	.098
	Laba	1.511	.674	.295	2.241	.129
	Arus Kas	.112	.076	.196	1.488	.143

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa nilai variabel independen satu (X1) yaitu laba memiliki nilai sig. 0,129 artinya $0,129 > 0,05$ sedangkan untuk variabel independen dua (X2) arus kas memiliki nilai sig. 0,143 artinya $0,143 > 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.262	.129	6.57491	1.997

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $dL \leq d < 4-du$ atau $1,4851 < 1,997 < 2,3617$ artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Regresi Linier Berganda

Tabel 5

Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.144	1.968		.073	.942		
	Laba	5.222	3.673	.181	2.422	.011	.992	1.009
	Arus Kas	2.015	.632	.405	3.187	.002	.992	1.009

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Koefisien regresi laba (X1) sebesar 5,222 dan bernilai positif. Artinya menunjukkan pada saat laba meningkat satu satuan maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 5,222. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan laba maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 5,222, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi arus kas (X2) sebesar 2,015 dan bernilai positif. Artinya menunjukkan pada saat arus kas meningkat satu satuan maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 2,015. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan arus kas maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 2,015, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Pengaruh Laba terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan H1 diterima artinya laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi suatu perusahaan. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam laporan laba rugi suatu perusahaan laba sebagai pencapaian perusahaan itu

dalam periode tertentu.

Ketika laba yang dimiliki perusahaan meningkat maka akan meningkatkan nilai *financial distress*. Karena peningkatan laba yang terjadi pada perusahaan tidak selalu dapat diartikan perusahaan itu terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Whitaker, bahwa semakin kecil laba perusahaan maka kemungkinan *financial distress* semakin besar.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*, yang artinya H2 diterima. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Arus kas dapat dijadikan indikator untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan oleh kreditor. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas perusahaan jumlahnya besar memperlihatkan terlalu banyak perputaran uang yang terjadi di perusahaan dimana hal ini meningkatkan resiko yang ditanggung perusahaan. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, maka kreditor tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.

Ketika arus kas yang dimiliki perusahaan meningkat maka akan meningkatkan *financial distress*. Hal ini terjadi akibat dari perusahaan yang mendapatkan kas dari keberhasilan aktivitas operasi tidak dipakai untuk melunasi pinjaman, perusahaan menggunakan kas nya hanya untuk memelihara kemampuan operasi saja. Perusahaan akan tetap membuat kewajibannya tetap ada, alasannya karena beban utang akan menimbulkan biaya bunga, dan dalam aturan pajak biaya bunga merupakan biaya yang dapat menjadi pengurangan sehingga akan menurunkan tingkat pajak dan perusahaan diuntungkan dengan hal itu. Dengan adanya utang dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laba dan arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, artinya H3 diterima. Laporan arus kas merupakan perpaduan antara laporan laba rugi dengan neraca. Laporan laba rugi dan laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang saling berhubungan, karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih dari suatu perusahaan (Masruroh, 2020). Penilaian suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada satu periode tetapi juga kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan arus kas operasi yang bernilai positif dari kegiatan operasinya. Apabila perusahaan mengalami laba tetapi arus kas nya mengalami negatif maka hal itu merupakan salah satu dugaan perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.

Financial distress dapat juga terjadi jika perusahaan yang memiliki arus kas positif tetapi laba yang didapatkan negatif dapat menyebabkan investor tidak akan mempercayai investasi yang dimilikinya pada perusahaan tersebut karena adanya laba negatif atau rugi dapat menjadikan tidak adanya deviden. Semakin tinggi arus kas maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi sehingga jauh dari *financial distress*. Dengan demikian bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas

berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri dkk (2021) dan Senny dkk (2020) penelitian tersebut menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa laba memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa nilai arus kas yang dimiliki perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat menjadi faktor penyebab *financial distress*. Dan laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggun,Rina. 2021 *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Arus Kas Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten.
- [2] Buari, Istiatin, Djumali. 2017. *Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Vol.23 No.1 Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), 24-32
- [3] Cesty, Muhammad. 2018. *Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. TB Vol 19 No.1, 43-56.
- [4] Frans Julius 2017. *Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress*. JOM Fekon Vol 4 No.1.
- [5] Harahap, Sofyan. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Mizan Publika
- [6] Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- [7] Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No.2 *Tentang Laporan Arus Kas*-edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PT. Raja Grafindo.
- [8] Kristiana. 2018. *Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Skripsi Universitas Sanatha Dharma.
- [9] Mulyadi . 2014 . *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- [10] Nailufar, Fanny, Sufitrayati, dan Badaruddin. 2018. *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek*

Indonesia. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI) 2(2):147-62.

- [11] Prastowo. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- [12] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Zulandari, Nining. 2015. *Analisis Pengaruh Model Laba Dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Andalas. Padang.